

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan awal pembentukan perilaku manusia untuk bisa melakukan tindakan yang didasari dengan ketepatan dan efektifitas. Perlunya implementasi disiplin dalam tata kehidupan karena bisa menjadi uswatun hasanah/suri tauladan yang dapat dicontoh semua orang menuju kebaikan. Pembentukan kedisiplinan yang tercermin dalam watak dan perilaku akan menjadi karakter berupa budi pekerti luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan Ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

Budi pekerti merupakan substansi esensi yang sehingga mampu dapat mengontrol dalam berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian

anak tidak hanyut oleh pengaruh-pengaruh negatif tetapi sebaliknya ia mampu

mewarnai dan mengakomodasi suatu perbuatan positif. Bantuan orang dewasa dalam meletakkan dasar-dasar dalam budi pekerti diri anak merupakan keharusan agar anak memiliki karakter kokoh untuk menghadapi masa depannya.

Anak merupakan generasi muda yang dipersiapkan sebagai kader-kader pembangun bangsa, sehingga mampu menjadi perangkat pembangunan yang handal dan mampu membangun manusia seutuhnya. Generasi tidak mampu berdiri sendiri tanpa ada norma dan arah dalam tatanan kehidupan. Norma dan arah dalam mencapai keberhasilan hidup adalah agama dan norma masyarakat. Dalam agama ditanamkan kedisiplinan dan budi pekerti sebagaimana dalam norma yang berlaku di masyarakat sekarang.

Peran pendidikan agama Islam sebagai kepercayaan yang harus diimani, dijalankan dan difahami diharapkan mampu memberikan pijakan dalam menerapkan disiplin diri dan budi pekerti bagi anak dalam mengarungi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Pendidikan Agama Islam dalam posisinya sebagai kebutuhan spiritual bagi manusia menuntut orang dewasa memberikan dasar-dasar yang kuat dan kokoh agar tidak berpaling pada kepercayaan lainnya serta anak sadar untuk menjalankan perintah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Adapun alasan pemilihan judul yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut adalah SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin adalah

sekolah yang berbasis lhaq agama Islam memberikan peluang pada anak untuk

bisa menanamkan kedisiplinan dan budi pekerti yang tinggi pada anak, agar anak memiliki dasar-dasar kokoh terhadap kedisiplinan dan budi pekerti. Disamping itu terlihat adanya penanaman disiplin di SD Muhammadiyah Sidorejo sangat ditekankan, serta penanaman budi pekerti juga sangat di utamakan agar siswa terhindar dari perilaku yang menyimpang dan ketidakdisiplinan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010 ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah penyusun kemukakan

diantara maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pikiran dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah dan masyarakat yang harmonis dan pedagogis bagi anak agar memiliki disiplin tinggi dan budi pekerti yang baik.
- b. Memberikan sumbangan terhadap khasanah kepustakaan ilmiah khususnya dalam bidang penelitian.
- c. Memacu penulis untuk lebih giat mengadakan penelitian-penelitian di lapangan di masa datang, terutama masalah budi pekerti dan disiplin diri.
- d. Bermanfaat bagi pengembangan profesionalisme sumber daya manusia

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian Hidayah tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul : Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, yang memberikan kesimpulan bahwa : Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel, yaitu : sebagian orang tua siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok telah melakukan bimbingan kepada putra-putrinya terbukti pada tabel IV tentang orang tua yang selalu menyuruh anaknya agar belajar mencapai 76 %. Orang tua memaksa anak belajar 61 %, mengawasi saat belajar 63 %, senang belajar kelompok 84 %, bertanya jika ada kesulitan 69 %, selalu memeriksa nilai raport 100 %. Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Pendidikan dan Pengajaran pada anak, sebagai berikut : sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap sarana belajar dan pendidikan berupa :

Membuat kamar belajar di rumahnya. Memberikan bantuan sarana

pembelajaran berupa kebutuhan belajar di sekolah seperti tas, buku, alat tulis dan lain-lain, Memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi belajar, Memberikan ketenangan saat anak mendapatkan kesusahan, Memberikan hak untuk mencari teman yang disukainya, Memberikan uang saku ketika pergi ke sekolah, sebagai motivasi anak saat belajar di rumah, sebagai pengingat saat anak lupa berupa : Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pergaulan anak yang menjurus pada kerusakan, Konsumsi makan yang membahayakan kesehatan, Saat belajar ketika ada ulangan-ulangan harian maupun semesteran, Pakaian anak yang menjurus pada norma susila, terutama seragam sekolah, sebagai penuntun saat anak memilih jurusan pendidikan yang lebih tinggi berupa : Memilih jenjang pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Pertimbangan pembiayaan sekolah agar anak terhindar dari putus sekolah, Pertimbangan dunia kerja sesuai dengan basis sekolah yang dimilikinya dan Prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok adalah baik, karena rata-rata yang diperoleh adalah 82,55.(Hidayah, Skripsi : 2008)

- b. Penelitian Antoro, tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul

: "Pengaruh Pendidikan Usia Dini Terhadap Perkembangan Anak Di

Paud Qurrota A'Yun Di Bonings Kabupaten Gunungkidul Tahun

2007/2008”, memberikan kesimpulan sebagai berikut : (1) Pengaruh Pendidikan Usia Dini Terhadap Perkembangan Anak Pada Anak PAUD Qurrota A’Yun Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut : Pendidikan Usia Dini memberikan arah dasar-dasar pembentukan perkembangan anak. Pendidikan Usia Dini memberikan arah dasar-dasar pembentukan Perkembangan Fisik. Pendidikan Usia Dini memberikan arah dasar-dasar pemberian gizi yang memadai guna mendukung perkembangan fisik maupun intelektualnya. Pendidikan Usia Dini memberikan arah dasar-dasar kesempatan untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam mengembangkan fisik dan psikisnya. Pendidikan Usia Dini memberikan arah dasar-dasar pengenalan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan fisik. Pendidikan Usia Dini memberikan arah antisipasi dan menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan fisik. (2) Bagaimana Pengaruh Pendidikan Usia Dini Dalam Perkembangan Anak di PAUD Qurrota A’Yun Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut : Kemampuan mengenal dirinya semakin meningkat. Kemampuan mengetahui dasar-dasar materi yang dipelajari semakin terarah. (3) Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut : Fisik berkembang lebih baik, karena mendapatkan perhatian dan pemenuhan kebutuhan yang memadai. Anak termotivasi untuk

bagi perkembangan fisik. Anak terhindar dari hal-hal yang mengganggu dan membahayakan perkembangan fisik. Anak memiliki konsep diri positif, walau bagaimanapun kondisi fisik yang dimiliki. Mengembangkan keinginan anak untuk melakukan hal-hal yang benar. Menumbuhkan rasa mau dan rasa bersalah bila melanggar norma dan aturan yang berlaku. Anak memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi sosial untuk belajar berbagai hal yang diharapkan oleh kelompok masyarakat. Anak mampu memahami hal-hal yang benar dan yang salah berdasarkan pengalaman yang dialami dan penjelasan yang diterima. Anak memiliki rasa malu dan bersalah bila melakukan hal-hal yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Melatih anak untuk mengembangkan emosi positif. Mengembangkan emosi positif sebagai emosi yang dominan. Melatih dan membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Menanamkan konsep positif terhadap apa saja yang dikenal dan diketahui oleh anak. Memberikan pengalaman spiritual sebanyak-banyaknya kepada anak guna pengembangan kecerdasan spiritual. Mengantisipasi dan menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan pengembangan spiritual anak. Membimbing anak untuk dapat mencapai kematangan spiritual atau kematangan keagamaan. Anak memiliki pengalaman spiritual yang memadai sebagai landasan bagi pengembangan spiritual anak. Anak

mengenal dan memadai nilai-nilai spiritual secara lebih baik. Anak memiliki kematangan spiritual pada saat yang tepat.(Antoro, Skripsi: 2008)

- c. Penelitian Jamhari pada Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul :Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, memberikan kesimpulan : Dalam rangka peningkatan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam terhadap siswa SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul, maka upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar PAI adalah sebagai berikut : (1) Penambahan jam pelajaran berupa TPA, Mengadakan les/pendalaman materi, Pemberian pekerjaan Rumah (PR), Memberikan nilai terhadap hasil PR yang dikerjakan siswa di rumah. Memberikan motivasi pada siswa, agar banyak membaca buku yang berbahasa Arab di perpustakaan, Memperbanyak ulangan formatif (harian), Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan media berbasis teknologi. Sekolah mengadakan karya wisata dan lomba pendidikan. (2) Prestasi yang diperoleh bidang studi PAI oleh siswa-siswi SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul tergolong

Berdasarkan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pelajaran PAI yang dilaksanakan guru PAI di SDN Logandeng termasuk berhasil. (3) Disamping perolehan nilai yang baik, juga kemampuan guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi sangat tepat dan berhasil guna. Diantar hambatan tersebut adalah sebagai berikut : Kemampuan siswa serta latar belakang yang berbeda. Waktu yang tersedia tidak sesuai dengan cakupan materi yang diajarkan. Semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Disamping faktor penghambat yang dapat diatasi, juga ada faktor yang sangat mendukung pembelajaran PAI diantaranya adalah : Latar belakang pendidikan guru yang sudah memadai, Jarak tempat tinggal siswa dekat dengan sekolah, sehingga dalam melaksanakan penambahan jam pelajaran tidak ada yang terlambat, Minat yang tinggi dari siswa untuk belajar PAI.. Adanya kelengkapan sarana berupa buku pegangan murid.(Jamhari, Skripsi: 2008)

- d. Penelitian Wahidin, tahun 2006, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa" memberikan kesimpulan; (1) Orang tua memberikan peranan positif dalam membantu meningkatkan dasar-dasar disiplin belajar dapat dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian dan

terhadap responden; (2) Guru BP memberikan peranan positif dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar anak.(3) Ada peranan antara orang tua sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada peranan dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.901, berarti terdapat peranan positif yang signifikan. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang kuat dan tinggi; (4) Ada peranan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan. Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh ada peranan dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.712; Berarti terdapat peranan yang positif antara guru BP dalam membantu dasar-dasar disiplin belajar siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya kategori peranannya, tergolong memiliki peranan yang tinggi atau kuat; (5) Ada peranan yang positif dan signifikan antara orang tua dengan guru BP di sekolah. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.669; berarti terdapat peranan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Sedangkan kategori kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang cukup; (6) Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Gadik dapat disimpulkan bahwa "Ada peranan yang signifikan antara orang tua dan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin

belajar pada siswa SMPN I Paliyan Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.912; yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat. (Wahidin, Tesis : 2006)

Berdasarkan penelitian terdahulu, Hidayah menekankan bahwa orang tua memberikan peran penting terhadap keberhasilan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun di rumah, sehingga anak memiliki pribadi yang baik, santun dan bertauladan serta memiliki prestasi belajar yang meningkat pula.

Penelitian Antoro menekankan bahwa Pendidikan Usia Dini memberikan pengaruh positif terhadap Perkembangan Anak Di Paud Qurrota A`Yun Di Ponjong. Anak memiliki pengalaman spiritual yang memadai sebagai landasan bagi pengembangan spiritual anak. Anak mengenal dan memadai nilai-nilai spiritual secara lebih baik. Anak memiliki kematangan spiritual pada saat yang tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu Jamhari menekankan bahwa guru Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam. Motivasi yang ditingkatkan adalah motivasi belajar yang akan berpengaruh pada hasil perolehan prestasi belajar yang didapat. Guru sebagai fasilitator serta dinamisator dalam menggerakkan motivasi belajar pada siswa memerlukan upaya dan strategi jitu agar dalam

Penelitian Wahidin menekankan bahwa potensi anak untuk memiliki sifat disiplin secara terus menerus dipupuk dan dimunculkan dengan arahan dan bimbingan orang tua dan guru sehingga lama kelamaan sifat disiplin akan menjadikan sifat dasar yang terus berkembang. Penerapan disiplin bermanfaat menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral dan mengembangkan dasar-dasar disiplin yang ada pada dirinya.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan tentang penerapan materi pendidikan agama Islam sebagai pijakan dalam menerapkan disiplin diri dan budi pekerti bagi anak dalam posisinya sebagai kebutuhan spiritual serta memberikan dasar-dasar yang kuat dan kokoh agar tidak berpaling pada kepercayaan lainnya serta anak sadar untuk menjalankan perintah sesuai dengan tuntunan agama Islam akan mendapatkan keselamatan dunia dan akherat.

2. Kajian Teoritik

a. Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bisa berarti sebagai suatu usaha sadar dan teratur secara sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi individu agar mempunyai tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Adapun pendidikan hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Sedangkan pengertian

pendidikan pada umumnya adalah usaha membimbing manusia secara sengaja oleh pendidik kepada anak didik agar dapat mencapai tujuan yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba (1984:19), yaitu pendidikan adalah pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari batasan itu dapat diambil pengertian bahwa pendidikan berusaha mempengaruhi seseorang dan usaha itu mempengaruhi tujuan-tujuan tertentu. Setelah mengetahui arti daripada pendidikan maka yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba (1984:23), adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendapat di atas dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dengan memberikan bimbingan secara sadar kepada seseorang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist menuju terbentuknya kepribadian yang utama (kepribadian muslim) berdasarkan asas-asas Islam baik berbentuk sikap, tindakan ataupun perbuatan. Ciri seorang muslim taat kepada ajaran agama Islam dapat dilihat dari sifat-sifat yang dimilikinya.

Adapun sifat-sifat yang harus di miliki oleh seorang yang berpribadi muslim meliputi : selalu beribadah kepada Allah dalam arti ibadah yang

luas, di samping itu harus berserah diri kepada Allah, sesuai dengan ciptaannya manusia di dunia tiada lain adalah supaya beribadah kepada Allah. Firman Allah yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku(QS. Adzariat ayat : 56) (Depag RI, 1996:862)*

Berkepribadian Terpuji (Akhlakul Karimah). Seorang muslim harus memiliki akhlakul karimah, maksudnya manusia dalam kehidupannya berkelakuan sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang di berikan kepadanya oleh Allah melebihi makhluk yang lain.

Mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Seperti dalam firman Allah SWT :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah, 68)
(Depag RI, 1996:124)

Memberikan arti bahwa Allah telah memberikan umatnya kepada kebaikan, tinggal manusiayalah mau berusaha atau tidak. Hidup, adalah pilihan, akan tetapi banyak manusia yang memilih hidup yang kurang baik bahkan tidak baik walaupun manusia tersebut mengetahui akibatnya. Sehat Jasmani dan Rohani. Seorang muslim dikatakan baik apabila mereka memiliki kesehatan jasmani dan rohani, yang selalu memberikan hak terhadap keduanya serta memberikan keseimbangan antara kedua kebutuhan tersebut.

Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. Pada garis besarnya arah dan tujuan pendidikan Islam itu ialah : faham terhadap ajaran agama yang dianutnya, memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayat untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi. Memiliki keluhuran budi

nekerti yang terpui. Rencanain kebahagiaan hidup dunia dan albarat

mengarahkan pendidikan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat dengan melaksanakan ajaran Islam sendiri.

Sebagai persiapan untuk bekerja. Agama Islam memerintahkan umatnya agar bekerja, berusaha dan jangan mengharapkan turunnya emas dari langit sebab kebahagiaan hidup di tentukan oleh amal perbuatan, seseorang apabila mengerjakan amal perbuatan baik, maka ia akan memperoleh kebahagiaan hidupnya. Sebagai usaha agar manusia dapat keluar dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang. Manusia tidak akan dapat mengeluarkan dari kegelapan jika tidak berilmu, ilmu tidak akan dicapai jika tidak mau membaca, karena dengan membaca melibatkan proses yang tinggi, melibatkan proses pengenalan, ingatan, pengamatan pengucapan dan pemikiran. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmaniah. Kedewasaan rohani bukan pula merupakan suatu yang statis, melainkan suatu proses, oleh karena sulit menentukan bila seorang telah dewasa rohaniah dalam arti kata yang sesungguhnya. Sedangkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim. (Depag, 2006: 13)

Salah satu dari Pembangunan Nasional adalah pembangunan dibidang pendidikan.

Sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber

daya bangsa agar memiliki unggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin global. Melalui pendidikan diharapkan mampu mewujudkan kualitas sumber daya yang profesional, inovatif dan kreatif yaitu taqwa, cerdas dan terampil serta berkemampuan tinggi, sehingga dapat melaksanakan pembangunan nasional yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan Negara. (Depdikbud, 1990:19)

Di dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 disebutkan

“Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Di dalam Undang-undang tersebut pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (UU Sisdiknas, 2003: 23)

Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin dijamin baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dilingkungan keluarga sekolah dan masyarakat.

(Muhammad Zein, 2003: 23)

Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama, antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk membina masyarakat agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah

mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi

perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat itu. Tokoh masyarakat harus membawa kepada arah pembinaan pribadi sehat dan baik, pembimbing harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi masyarakat Tujuan pendidikan Islam ialah Menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai menurut ajaran Islam. Kewajiban belajar bagi manusia adalah tidak ada batas berhentinya, sebelum nyawa berpisah dari raganya. Seperti dalam konsep Islam bahwa kewajiban menuntut ilmu itu dari lahir sampai mati, sedangkan ilmu yang dituntut selama di dunia akan selalu menemani manusia sampai kehidupan akhir yaitu akherat. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu pada setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan perluasan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama.

Agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar

kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Bahwa Implementasi atau penerapan hukum Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam perilaku manusia muslim dapat di bagi dalam dua aspek, yaitu :

1) Aspek Ibadah

Ialah Segala perbuatan manusia dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk ritual, sebagaimana yang telah di contohkan oleh nabi besar Muhammad SAW, misalnya Sholat, Puasa, Ibadah Haji. Dan juga termasuk dalam ibadah ini adalah akidah atau kepercayaan dan keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat, Allah, Rasulullah, Kitab-kitab Allah serta hari Akhir.

2) Aspek Muamalah

Dalam arti hubungan antara manusia dengan manusia dan alam, Al-Qur'an dan Al-Hadist berfungsi sebagai pembatas dan pengarah. Oleh sebab itu manusia bebas mengatur dirinya selama tidak bertentangan atau tidak menyalahi maksud syariat. Dengan demikian kebebasan yang di berikan Allah kepada manusia untuk mengelola dunia ini, tetap di batasi yaitu oleh : Oleh dalil

Al-Qur'an dan Al-Hadist serta maksud umum dari syariat. Firman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
 وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ
 عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ
 اللَّهِ فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa-apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta bersyukurlah kepada Allah kalau betul-betul kamu berbakti kepada-Nya. Allah mengharamkan kepadamu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang di sembelih dengan nama selain Allah". (QS, Al- Baqoroh: 172-173) (Depag RI, 1996: 42)

Dengan demikian kebebasan makan minum rizki di batasi oleh hal-hal yang telah di haramkan oleh Allah, baik zatnya atau cara memperolehnya. Dampak negatif yang menimbulkan kerusakan. Allah menciptakan manusia agar selalu berbuat baik, dan mencegah berbuat kerusakan. Oleh karena itu setiap perbuatan yang menimbulkan kerusakan tentu dilarang oleh Allah, larangan ini ada kalanya dengan dalil Al-Qur'an atau Al-

Hadist, tetapi kadang-kadang diserahkan kepada manusia sendiri

Contohnya larangan orang pria muslim kawin dengan perempuan-perempuan ahli kitab, padahal dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5 memperbolehkan :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَمَّاتُ مِنَ
 الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَمَّاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ
 وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
 عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan [^] diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak

amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (Depag RI, 1996:241)

Tetapi larangan ini dilakukan berdasarkan mafsadah yang akan timbul, demikian pula fatwa MUI mempunyai pandangan yang sama dengan Pandangan tersebut. Bentuk-bentuk pengamalan keagamaan siswa dapat dibagi dalam dua kategori yaitu dalam hubungannya langsung kepada Allah (ibadah mahkdoh) dan ibadah yang mencakup segala perbuatan (amal) yang berhubungan dengan sesama manusia.

a) Ibadah *Mahdhoh* (yang bersifat vertikal kepada Allah).

Ibadah ini adalah ibadah yang dalam pelaksanaannya langsung ditujukan kepada Allah SWT, dan tata caranya sudah diatur dengan syariat sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Besar Muhammad saw. Adapun bentuk-bentuk ibadah yang menyangkut kriteria ini seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Jadi jelasnya bentuk ibadah yang termasuk dalam rukun Islam. (Hamka, 1986: 94)

a) Syahadat.

Syahadat berarti kesaksian bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yaitu Dzat yang pantas disembah. Dialah Allah

Tuhan, sekalian alam, yang tidak ada yang menyamainya. (M. J. ...)

Tauhid) Dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, sekalian alam semesta (*Shahadat rasul*).

Pengucapan dua kalimah syahadat tersebut merupakan fondamental (dasar) bagi seorang muslim dan merupakan pengejawantahan pribadi muslim yang sebenarnya.

b) Sholat.

Sholat menurut Al-Qur'an merupakan sarana profentif manusia agar selalu dalam kebaikan dan di jauhkan dari kemadhorotan. Dengan menunaikan sholat sesuai syari'atnya, maka orang tersebut akan selalu merasa dalam pengawasan Allah dan merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan sang kholiq.

c) Zakat.

Kasih sayang kepada sesama manusia di anjurkan pula oleh agama-agama yang lain, tetapi Islam mewajibkan kepada penganut-penganutnya untuk memberikan zakat kepada golongan tertentu, antara lain adalah dalam rangka mengembangkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Orang-orang kaya tidak dapat menjadi muslim yang sebenarnya, apabila tidak mau mengorbankan sebagian dari hartanya, untuk diberikan kepada beberapa golongan di atas. Hal ini

mengandung maksud bahwa dengan adanya zakat maka akan terjalinlah rasa sosial yang tinggi antara si kaya dan si miskin, sehingga tumbuh rasa ukuwah Islamiyah, dan rasa persaudaraan sesama muslim.

d) Puasa.

Puasa telah diwajibkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman, yakni pada hari-hari yang ditentukan. Allah telah mewajibkan berpuasa kepada segenap orang beriman di bulan Romadlon dalam satu bulan. Kewajiban ini telah Allah tetapkan pada hambanya yang beriman sejak masa sebelum kerisalahan Muhammad SAW. Bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan boleh tidak melaksanakan puasa namun ia harus mengganti puasa yang di tinggalkan itu dengan puasa atau membayar fidyah kepada fakir miskin. Hal ini sesuai dengan tafsiran Prof. Dr. HAMKA dalam buku "Tafsir Al Azhar" yang menyatakan bahwa : "Meskipun puasa telah menjadi kewajiban yang tidak boleh di lalaikan sedikit juapun, namun kalau badan merasa sakit atau dalam perjalan, bolehlah diperhitungkan di hari yang lain berapa hari

yang di tinggalkan hitunglah baik baik (Hamka 1986: 95)

Dimana telah sembuh atau telah kembali selamat dari perjalanan, pada waktu itu sajalah ganti". Dan atas orang orang yang berat merasa atasnya, ialah fidyah memberi makan orang miskin". Adapun orang-orang yang dianggap berat melaksanakan puasa misalnya orang karena sakit berlarut-larut, sudah terlalu tua sehingga baginya cukup membayar fidyah.

- e) Haji. Ibadah haji merupakan syariat Islam yang wajib atas orang Islam yang telah mempunyai kemampuan dan kesanggupan. Dengan demikian jelas bahwa setiap muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah sekurang-kurangnya satu kali dalam hidupnya.
- b) Ibadah *Ghoiru Mahdloh* (Ibadah yang tidak langsung berhubungan kepada Allah tetapi di laksanakan dalam rangka melaksanakan perintah Allah).

- a) Berbuat baik terhadap orang tua. Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan kedua orang tua. Keduanya menduduki tempat yang paling istimewa, bahkan dalam tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menempati urutan kedua sesudah Tuhan dan Rosulnya. Sebagai timbal baliknya, agar anak terhadap

orang tua senantiasa berlaku baik kepadanya, merendahkan diri, berkata yang lemah lembut, patuh terhadap perintah yang di berikan (dalam hal kebaikan) dan selalu merasa berterima kasih atas jasa-jasa baik yang telah di berikan.

- b) Berlaku baik terhadap guru dan karyawan. Imam Al-Ghozali menasehatkan agar siswa memenuhi sifat 'tawadlu' (rendah hati). Jangan berbangga hati dihadapan gurunya atau bahkan congkak dengan ilmunya. Tetapi harus melepaskan urusan pribadinya untuk kepentingan gurunya seperti patuhnya pasien terhadap dokter yang merawatnya. Selanjutnya beliau menasehatkan hendaknya siswa jika sedang di berikan pelajaran hendaknya tekun memperhatikan, (penuh perhatian) menundukkan kepadanya, yukur, bergembira dan menerima apa yang di berikan dengan ikhlas dan bahagia. (Muhammad Al-Ghazali, 1990: 40). Oleh sebab itu karena begitu tingginya para ulama' menghargai peran dan fungsi guru, maka sebagai anak didik muslim, sudah merupakan suatu keharusan untuk senantiasa menghargai dan menghormati guru, karena dari beliaulah siswa dapat mengetahui dan mengenal ilmu pengetahuan.

sunah hukumnya, tetapi yang di beri salam wajib menjawabnya. Ucapan do'a tersebut mengandung makna yang dalam, terutama dalam menumbuhkan rasa kasih sayang saling memperhatikan dalam keselamatan.

- d) Jujur dan Menepati Janji. Jujur atau benar adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya. Lawannya adalah dusta yaitu memberitahukan sesuatu yang berlainan dengan yang sebenarnya, walaupun dengan tidak sengaja. Adapun kejujuran yang dimaksud disini yaitu kejujuran dalam berbuat dan bersikap, jika seorang siswa dalam berbuat selalu menjunjung nilai-nilai kejujuran, maka dengan sendirinya siswa tersebut telah berperilaku sesuai syari'at agamanya. Karena dengan kejujurannya maka dengan sendirinya ia telah menuju kepada kebaikan yang abadi.
- e) Menjenguk apabila ada teman yang sakit. Islam mensyariatkan apabila ada teman sesama muslim yang sakit, maka hendaknya menjenguknya dan membesarkan hatinya agar ia segera sembuh, karena dengan di besarkan hatinya di doakan dan di beri motivasi agar sembuh, maka orang tersebut akan merasa berkurang penderitaannya dan akan menambah

mensyari'atkan kepada pemeluknya agar saling menjenguk jika ada teman atau saudara yang sedang sakit. Maka sebagai anak didik muslim sudah seharusnya untuk senantiasa membiasakan jika ada teman, tetangga atau saudaranya menderita sakit, maka di syari'atkan untuk segera menjenguknya dan saat mengunjungi hendaklah berlaku tenang dalam ruangan si sakit, kemudian di dekati dan di do'akan.

f) Memberi pertolongan terhadap orang yang membutuhkan.

Hidup rukun dan saling tolong menolong dalam hal-hal yang bermanfaat baik, merupakan suatu perilaku yang akan menumbuhkan terbinanya rasa persaudaraan dan kesamaan. Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya agar hidup rukun, saling tolong menolong dalam kebaikan.

(Muhammad Al-Ghazali, 1990: 41).

b. Peningkatan Disiplin dan Budi Pekerti

1) Peningkatan Disiplin

Peningkatan adalah kemajuan di bidang pemikiran sebagai buah dari cara berfikir seseorang, sedangkan disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui keluarga, pendidikan dan pergaulan.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku. (Soegeng Prijodarminto, 1994: 23)

Dalam buku "Manajemen Kelas", oleh Maman Rochman. mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. (Mama Rochman. 1999:168)

Dari pendapat-pendapat diatas maka disiplin dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Mentaati serta mengikuti peraturan, nilai dan hukum yang berlaku,
- b) Ketaatan tersebut muncul karena adanya kesadaran diri dan bias juga

muncul karena adanya perasaan takut tekanan, naksakan dan

- c) Disiplin sebagai alat didik untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketenyuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, tak terkecuali bagi siswa di sekolah, sebab dimana seseorang berada disana selalu ada peraturan atau tata tertib baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, baik di jalan, di kantor, di toko swalayan, dirumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan.

Jadi jelaslah bahwa manusia sangat memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun manusia itu berada. Banyak masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari karena manusia mengabaikan disiplin, sehingga perilaku hidupnya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian juga di sekolah, disiplin sekolah harus dikembangkan dan diterapkan dengan baik sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan disiplin sekolah yang baik siswa terdorong untuk belajar secara nyata, melakukan hal-hal yang benar serta meniadakan hal-hal yang negatif. Disamping itu siswa

dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain dan teman-teman sekolah yang lain.

Pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin peserta didik terhadap lingkungannya.
- d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- e) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungan. (Mama Rochman, 2001: 171)

Dalam lingkungan sekolah yang benar, tertib dan tenang akan tergambar lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan sekolah yang demikian akan memberikan andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kengibadian unggul. Individu unggul memiliki sisi

- a) Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul.
- b) Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keunggulan.
- c) Daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi.
- d) Daya nalar yang tinggi serta matang dan berkesimbangan.
- e) Kemampuan berprakarsa.
- f) Kemampuan untuk memperhitungkan resiko.
- g) Sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan. (Wardiman Djoyonegoro. 1997 : 261)

Agar seseorang atau siswa mencapai dan memiliki ciri-ciri tersebut diatas, hendaknya mempunyai pribadi yang giat dan gigih, tekun dan disiplin. Keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku, disiplin inilah yang dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan ketujuh ciri keunggulan tersebut.

Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b) Tanpa disiplin yang baik, suasana kelas dan sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajarannya. Secara positif disiplin

- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai-nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. (Tulus Tu'u, 2001: 22)

Dari pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan perlunya disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a) Memunculkan kesadaran diri untuk tidak berperilaku yang menyimpang, sehingga berhasil dalam belajarnya.
- b) Menciptakan suasana sekolah dan kelas yang kondusif sehingga siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah.
- c) Menjadikan siswa menjadi individu tertib, teratur dan disiplin sehingga akan melakukan hal-hal yang baik dan benar, baik di sekolah maupun di tempat lain.
- d) Menjadikan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif serta menyadari pentingnya norma-norma yang berlaku sehingga mengantarkan siswa dalam meraih kesuksesan dalam belajar dan bekerja di kelak kemudian hari.

Indikator-indikator kedisiplinan mentaati tata tertib di sekolah

- a) Kehadiran di sekolah
- b) Meninggalkan kelas dan sekolah
- c) Keterlambatan dan ketidakhadiran
- d) Pakaian seragam
- e) Sikap dan tutur kata dalam pergaulan
- f) Rambut, make up dan perhiasan
- g) Kebersihan dan kelengkapan sekolah
- h) Pelanggaran-pelanggaran berat.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. (Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, 1998: 23) Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih. Ada beberapa hal tujuan disiplin adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mentaati peraturan yang berlaku baik disekolah atau dirumah.
- b) Untuk membiasakan hidup teratur.
- c) Mengatur waktu untuk kegiatan sehari-hari.
- d) Untuk melatih diri rajin dan bekerja keras.
- e) Untuk mencapai kesuksesan hidupnya.
- f) Taat kepada Allah dan Rosulnya.

Secara sekilas, kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa saja. Bila dikaji lebih mendalam ternyata menghadirkan disparitas fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan memiliki lingkup yang sangat kompleks. Dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Hal ini memberikan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin menggalau dan beraneka. Dengan cara pandang tertentu yang cermat, tajam dan menyeluruh, dapat dimunculkan pertanyaan, mengapa pertanyaan itu terjadi? pertanyaan tersebut membuat fenomena-fenomena menunjukkan keteraturannya. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya.

Berkaitan dengan itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengkomodidasi, dan mewarnainya. Karena anomali era global secara maknawi semakin meningkat untuk digandrungi oleh anak remaja. Misalnya seks bebas, ekstasi, minuman keras, tawuran antar remaja, dan yang sejenisnya. Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Dengan demikian upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggungjawab dari orang tua. Karena orang tua

dan bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri. (Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, 1998: 24)

2) Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan substansi esensi di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku untuk senantiasa taat moral. Dengan demikian anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi. Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dalam budi pekerti diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar budi pekerti dan dalam pengembangannya melibatkan dua aspek yaitu :

- a) Orang tua sebagai pendidik.
- b) Anak sebagai si terdidik. (Sholeh, Abdurrohman, 1998: 33)

Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki budi pekerti dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau "memasukkan sesuatu" yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak.

Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tuanya berarti adanya "pertemuan makna" antara pendidik dan si terdidik. Pengakuan subyek si terdidik dan pendidik mengisyaratkan ada

"kehadiran" yang diakui oleh si terdidik. Salah satu indikator

penampilan pribadi anak didik yang konkret dalam situasi pendidikan mencakup empat tema yaitu :

- a) Badannya. Bagaimana penampilan, kehadiran, gerak-gerik, teramati maupun terhayati, mewarnai maupun mendapatkan makna dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan.
- b) Dunianya. Bagaimana alam pikiran dan pandangannya, kebiasaan dan selera yang merupakan perolehannya, hal-hal yang melatarbelakangi penghayatan dan pemaknanya terhadap kehidupan, terhadap orang sekitar, orang tua sebagai ayah ibu maupun sebagai pendidiknya, terhadap gurunya, terhadap kawannya, terhadap rumah dan sekolah dan terhadap segala sesuatunya.
- c) Historisitas. Pengalaman pada masa lewat, terhadap angan-angan dan cita-cita serta harapan dimasa datang.
- d) Komunikasi. Bagaimana komunikasinya terhadap Tuhan, dengan orang lain, khususnya ayah ibu serta guru sebagai pendidik, dengan rekan dan dengan lingkungan sekitar, antara siswa dengan siswa, (dalam sekolah), serta dengan masyarakat pada umumnya dan kedudukannya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. (Marnito Purdjono, 1994: 43)

- a) Badannya. Bagaimana gerak-gerik, penampilan, postur dan kehadiran dapat mewarnai situasi kehidupan dalam keluarga (bagi orang tua) disekolah(guru), sebagaimana dihayati dan diapresiasi oleh anak didiknya.
- b) Dunianya. Bagaimana alam pikiran dan pandangan hidupnya, kebiasaan dan pengalamannya, tujuan hidup, skala prioritas, dan selernya yang merupakan perolehan baginya dan melatar-belakangi perilaku serta tindakan (pendidik). Selain itu juga melatarbelakangi pemaknanya terhadap kehidupan dan orang lain, khususnya anak didiknya dan bagi ayah ibu berkaitan dengan istri /suami.
- c) Historisitas. Mencakup penghayatannya tentang waktu, baik yang menyangkut masa lalu dengan pengalaman dan kenangannya maupun masa depan dengan cita-cita dan harapannya sebagaimana "hadir" dan mewarnai pikiran dan perilakunya.
- d) Komunikasi. Bagaimana komunikasi dengan Tuhan, sesama manusia, rekan hidup (istri, suami, bagi orang tua) rekan sejawat, dengan anak didiknya, dan dengan kehidupan sekitar, khususnya dalam kedudukannya sebagai pendidik. (Marnito Purdjono, 1994: 43)

Untuk mengamati secara cermat, mendalam dan menyeluruh,

upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan

mengembangkan dasar-dasar budi pekertinya , perlu diarahkan pada empat hal yaitu ;

- a) Pribadi orang tua yang konkret
- b) Pribadi anak yang konkret
- c) Situasi tugas dalam kehidupan keluarga, dan arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar budi pekerti diri dan mengembangkannya. (Marnito Purdjono, 1994: 44)

Keempat fenomena ini dapat dijadikan instrumen untuk mengungkapkan:

- a) Pola pertemuan, yaitu dapat tindaknya cara kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik yang interaksinya bersifat nonsubyek.
- b) Kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tua baik sebagai ibu atau ayah maupun sebagai pendidik.

Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar budi pekerti diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan budi pekerti anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan. Kualitas penghayatan orang tua sebagai pribadi maupun sebagai pengasuh dalam

pekerti menyangkut masalah makna. Makna ini terdapat pada tindakan orang tua dan situasi yang bersangkutan bagi anak yang memilikinya. Ini berarti menyangkut pertautan makna yang dapat menyingkap bobot atau kualitas situasi dalam membantu anak memiliki dasar-dasar dan mengembangkannya.

Untuk itu, diperlukan kualitas mengamatan yang tajam dan mendalam, sehingga melahirkan suatu deskripsi analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar budi pekerti dan mengembangkannya dalam keluarga. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Memiliki Dan Mengembangkan Dasar-dasar Budi pekerti. Dalam sub-sub ini akan dibahas secara berurutan :

a) Pola Asuh Orang Tua.

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan budi pekerti adalah upaya orang tua yang dilakukan

- 7) Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya : "pertemuan" dengan anak-anak
 - 8) Kontrol terhadap perilaku anak-anak dan
 - 9) Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.
- b) Pola Berbudi pekerti. Anak berbudi pekerti diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.
- c) Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berbudi pekerti.
- Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berbudi pekerti diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam "meletakkan" dasar-dasar budi pekerti diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki budi pekerti. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar budi pekerti diri menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu :
- 1) Tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar budi pekerti (berdasarkan naluri)
 - 2) Tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar budi pekerti (berdasarkan nalar)

3) Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar budi pekerti diri (berdasarkan kata hati).

d) Dinamika Anak Memiliki Budi pekerti.

Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar budi pekerti melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialektik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pemribadian nilai-nilai moral. Proses dialektik yang dimaksud adalah, bahwa pada setiap proses yang terjadi, akan senantiasa melakukan penolakan dan atau penerimaan anak terhadap nilai baru karena adanya konflik atau benturan dengan nilai lama yang telah mengendap dalam dirinya. (Moh. Shochib, 2002: 54)

Faktor-faktor penyebab perilaku inbudi pekerti. Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor yang dapat menimbulkan anak untuk berperilaku inbudi pekerti atau membolos dan kabur seperti faktor-faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, lingkungan masyarakat, sosial politik dan sebagainya. Disamping itu juga banyak contoh-contoh dari orang dewasa, film-film, cerita-cerita pendek, komik-komik, yang bersifat cabul, tidak mengindahkan nilai dan mutu, tetapi hanya memandang

komersialnya saja dan masih ada lagi. Tetapi dalam pembahasan

yang singkat ini akan penulis jelaskan faktor-faktor yang menonjol sehingga menyebabkan anak berperilaku menyimpang diantaranya adalah :

- 1) Kurang didikan agama.
- 2) Suasana keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi
- 4) Kurang teraturnya pengisian waktu luang.
- 5) Kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan. (Rustam, Tabrani, 1992: 63)

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *On Shot* atau menggunakan satu kali pengumpulan data, karena jika ditinjau dari wujud data dan tehnik analisisnya penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, jika ditinjau tehnik samplingnya maka menggunakan jenis penelitian sampel, dan jika ditinjau dari timbulnya variabel termasuk pendekatan non eksperimen termasuk penelitian deskriptif kuantitatif.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai informan, Guru Pendidikan Agama Islam yang memberi pembelajaran pada siswa dan siswa, tentang penerapan disiplin dan budi pekerti

adalah keseluruhan subyek penelitian adalah siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010. Karena siswa di SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, kurang dari 100 siswa maka dalam penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah penelitian adalah 76 orang.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah implementasi materi pendidikan agama Islam dan peningkatan disiplin serta budi pekerti pada siswa.

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jawaban atau hasil yang diharapkan dari penelitian ini, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Pengamatan (Observasi)

Secara umum menurut Drs. Anas Sudijono, pengertian Observasi adalah: Secara menghimpun bahanbahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dijadikan sasaran pengamatan. (Anas Sudjiono, 2004: 40)

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap

objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa :

- 1) Letak geografis SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.
- 2) Keadaan (situasi dan kondisi) lingkungan belajarnya di SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.
- 3) Keadaan secara umum tentang sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran.
- 4) Pengamatan pada lingkungan sekolah termasuk kepala madrasah, guru, siswa dan karyawan di SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.

b. Wawancara Mendalam (Systematic Interview)

Ialah pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lesan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya. (Anas Sudjiono, 2004: 41)

Metode ini digunakan terhadap SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, untuk mengetahui tentang sikap disiplin dan budi pekerti pada siswa SD

Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka untuk mengetahui lebih jauh mengenai implementasi materi pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin dan budi pekerti pada siswa SD Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul, maka peneliti mengadakan wawancara :

- 1) Kepala Sekolah yang mengetahui secara langsung pembelajaran yang dilakukan guru.
- 2) Wakil Kepala Sekolah, yang mengetahui secara pasti kelengkapan sarana dan prasarana dalam rangka mendukung kedisiplinan siswa.
- 3) Guru Agama Islam, yang mengetahui secara pasti tentang identifikasi masalah, mendiagnosa, prognosa, pemberian bantuan, dan tindak lanjut untuk tidak melakukan pelanggaran.
- 4) Guru, yang tau pasti tentang keadaan siswa di kelas sehingga dapat membantu guru agama Islam dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan.
- 5) Siswa SD Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul yang diharapkan dapat melaksanakan ajaran Islam dalam bentuk penerapan budi pekerti dan disiplin yang baik.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. (Arikunto, 2004)

Metode dokumentasi ini mampu membawa semua langkah penelitian, khususnya data yang berupa catatancatatan yang tidak cukup disimpan dalam ingatan saja. Metode dokumentasi dilakukan dengan atau dalam penelitian ini sangat membantu menyusun dalam mencari data untuk menjawab gambaran umum letak siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, serta hasil yang dirasakan siswa tentang prestasi yang diperolehnya.

d. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang dirinya atau hal-hal yang diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2004: 75) Dalam penelitian pada umumnya menggunakan angket atau kuesioner sebagai sebuah metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Angket/kuesioner mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data. Namun juga ada penelitian yang tidak harus menggunakan angket. Adapun angket dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua dan juga kepada siswa.

4. Analisis Data

Merupakan analisis data dengan menggunakan data dalam bentuk angka, untuk mencari prosentase yang dilakukan dengan diskriptif analisis melalui metode statistik yang sederhana. Untuk mengambil nilai rata-rata prosentasenya menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number Of Cases (jumlah sampel)

P = Prosentase (Anas Sudjiono, 2004: 43)

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bagian formalitas. Pada bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, hipotesis, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II akan membahas tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010. Yang akan dibagi menjadi lima bagian yaitu letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Bab III akan membahas tentang analisis data, yang akan dibahas menjadi tiga yaitu: implementasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010 dan hasil yang dicapai berkenaan dengan penerapan ajaran agama Islam dalam peningkatan disiplin diri dan budi

pekerti pada siswa SD Muhammadiyah Sidorejo Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010.

Bab IV akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Berangkat dari kesimpulan maka akan dirumuskan beberapa saran-saran yang dianggap perlu serta dilanjutkan dengan kata penutup. Untuk melengkapi skripsi akan dilengkapi dengan daftar kepustakaan lampiran lampiran dan daftar riwayat